

---

## Pertahankan Tradisi Masyarakat Patang Balimau di Tengah Perkembangan Zaman

Sindi Septia Hasnida<sup>1</sup>, Solfema<sup>2</sup>, Lili Dasa Putri<sup>3</sup>,  
Pendidikan Non Formal, Universitas Negeri Padang

Korespondensi Penulis : [sindiseptiahasnida@gmail.com](mailto:sindiseptiahasnida@gmail.com)

**Abstract :** *The Patang Balimau tradition is one of the cultural heritages of the Minangkabau people, West Sumatra, which has symbolic value as a form of self-purification before entering the holy month of Ramadan. Patang Balimau is a communal bathing ritual using water mixed with lime, accompanied by prayers that have philosophical value. This tradition symbolizes the intention to purify oneself, both physically and spiritually, before fasting. In the midst of rapid technological developments and foreign cultural influences, Patang Balimau faces big challenges in maintaining its existence. This article focuses on the meaning, practice, as well as various challenges and efforts in preserving the Patang Balimau tradition.*

**Keywords:** *Development of the Times, Tradition*

**Abstrak :** Tradisi Patang Balimau merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Minangkabau, Sumatera Barat, yang memiliki nilai simbolis sebagai bentuk penyucian diri sebelum memasuki bulan suci Ramadan. Patang Balimau adalah ritual mandi bersama menggunakan air yang dicampur dengan limau, serta diiringi doa-doa yang memiliki nilai filosofis. Tradisi ini melambangkan niat untuk menyucikan diri, baik jasmani maupun rohani, sebelum menjalankan ibadah puasa. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan pengaruh budaya luar, Patang Balimau menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan eksistensinya. Artikel ini berfokus pada pemaknaan, praktik, serta berbagai tantangan dan upaya dalam melestarikan tradisi Patang Balimau.

**Kata Kunci:** Perkembangan Zaman, Tradisi, Zaman

### 1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan kekayaan budaya dan beragam tradisi yang sangat unik, yang mencerminkan identitas serta karakter masyarakat di berbagai wilayah. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan hingga kini adalah Patang Balimau di Minangkabau, Sumatera Barat. Tradisi ini mengandung nilai-nilai budaya dan religius yang kuat, diwariskan dari generasi ke generasi sebagai bentuk persiapan menjelang bulan Ramadan. Patang Balimau diadakan sebagai simbol pembersihan diri dari semua dosa dan kesalahan yang diperbuat sepanjang tahun, sehingga diharapkan seseorang dapat memasuki bulan puasa dengan hati dan jiwa yang bersih.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman, tantangan besar muncul dalam usaha menjaga tradisi ini. Globalisasi dan modernisasi menyebabkan perubahan nilai di masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Makna dan nilai-nilai filosofi dari Patang Balimau mulai memudar karena generasi muda cenderung lebih tertarik pada budaya asing yang lebih dikenal. Dalam artikel ini, kita akan membahas cara melestarikan tradisi Patang Balimau di Minangkabau serta langkah-langkah strategis untuk menjaga agar tradisi ini tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman.

Namun, seiring perkembangan zaman, nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya mulai berkurang. Patang Balimau yang dulunya biasanya dilakukan dengan perasan air jeruk nipis dan bunga kini sangat jarang dilakukan. Kebanyakan pengunjung hanya mandi, berenang, dan bermain bersama. Tradisi menyambut bulan suci Ramadan yang dilaksanakan setelah salat zuhur dan berakhir pada sore hari menjelang salat maghrib kini hanya menjadi kegiatan tahunan yang bertujuan menarik perhatian wisatawan.

## **2. METODE**

Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Data dikumpulkan dari berbagai literatur, seperti buku, jurnal, artikel, dan penelitian terkait yang membahas tentang tradisi Patang Balimau dan budaya Minangkabau. Berdasarkan hasil analisis, disusun beberapa rekomendasi mengenai cara-cara yang dapat dilakukan untuk mempertahankan tradisi Patang Balimau agar tetap relevan dan dipahami oleh generasi muda.

## **3. PEMBAHASAN**

### **Makna dan Nilai Filosofis Patang Balimau**

Patang Balimau lebih dari sekadar ritual mandi bersama. Tradisi ini memiliki makna filosofis yang mendalam terkait dengan proses penyucian diri, baik fisik maupun spiritual. Kata "balimau" sendiri berasal dari kata "limau" atau jeruk nipis, buah yang digunakan untuk membersihkan tubuh. Patang Balimau dilaksanakan dengan mandi menggunakan air yang dicampur dengan jeruk nipis, bunga-bunga, dan bahan alami lainnya. Hal ini dilakukan sebagai simbol membersihkan diri dari segala kotoran fisik, sekaligus membersihkan hati dan jiwa dari dosa dan kesalahan yang mungkin telah dilakukan.

Makna filosofis Patang Balimau mencakup pengampunan, introspeksi, serta niat untuk memulai bulan Ramadan dengan jiwa yang suci. Tradisi ini juga mengajarkan kebersamaan dan keharmonisan sosial karena dilakukan secara bersama oleh masyarakat. Patang Balimau menjadi momentum bagi masyarakat untuk saling memaafkan dan mempererat tali silaturahmi di antara mereka. Patang Balimau adalah tradisi mandi atau membersihkan diri yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Minangkabau menjelang bulan Ramadan. Secara filosofis, Patang Balimau memiliki makna yang mendalam, yaitu simbolisasi penyucian diri, baik jasmani maupun rohani, agar dapat memasuki bulan puasa dengan hati yang bersih dan jiwa yang siap.

Nilai filosofis dari Patang Balimau dapat dilihat dalam beberapa aspek. Pertama, ia mengajarkan pentingnya persiapan diri sebelum menjalankan ibadah yang besar. Kedua, tradisi ini mengingatkan bahwa kebersihan adalah bagian dari iman, sebagaimana yang diajarkan

dalam Islam. Ketiga, Patang Balimau menjadi momen berkumpul bagi masyarakat dan keluarga, menciptakan ikatan sosial yang kuat, dan menunjukkan nilai kebersamaan serta penghormatan terhadap tradisi leluhur. Melalui Patang Balimau, masyarakat Minangkabau tidak hanya membersihkan tubuh, tetapi juga diharapkan membersihkan hati dari segala kesalahan serta memaafkan satu sama lain sebelum memasuki bulan suci.

### **Proses Pelaksanaan Patang Balimau**

Patang Balimau umumnya dilaksanakan sehari sebelum bulan Ramadan tiba. Dalam pelaksanaannya, masyarakat biasanya berkumpul di tepi sungai, atau tempat-tempat yang dianggap suci. Patang ini sering dimulai dengan doa bersama yang dipimpin oleh pemuka adat atau tokoh agama. Bahan yang digunakan yaitu air yang telah dicampur dengan jeruk nipis dan bunga-bunga digunakan untuk mandi, yang diyakini sebagai proses pembersihan diri.

Proses pelaksanaan Patang Balimau pada umumnya dilakukan menjelang bulan Ramadan, seringkali sehari sebelum memasuki bulan puasa. Tahapan yang biasanya dilakukan dalam tradisi Patang Balimau: Persiapan Bahan dalam Patang Balimau, bahan utama adalah air yang dicampur dengan daun-daunan atau rempah-rempah tertentu, terutama jeruk limau atau jeruk purut. Bahan-bahan lain yang kadang digunakan adalah daun pandan, daun serai, bunga-bunga, dan berbagai rempah yang memiliki aroma segar. Bahan ini dipercaya memiliki kekuatan untuk membersihkan dan menyegarkan tubuh. Mandi dan Pembersihan Diri, masyarakat secara bergiliran melakukan mandi menggunakan air balimau. Air yang telah dicampur dengan bahan-bahan tadi dituangkan atau diguyurkan ke tubuh sebagai bentuk penyucian diri secara lahiriah. Tindakan ini diiringi dengan niat dan doa agar tubuh dan hati menjadi bersih dan siap menyambut bulan Ramadan.

Setelah mandi balimau, seringkali dilanjutkan dengan kegiatan bermaaf-maafan, baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat. Ini merupakan bentuk pembersihan diri secara batin, memohon dan memberikan maaf atas kesalahan yang telah terjadi sebelumnya. Silaturahmi ini juga memperkuat hubungan sosial dan kebersamaan. Tradisi ini sangat kental dengan nilai religius dan budaya. Melalui setiap tahapannya, Patang Balimau tidak hanya membersihkan diri secara fisik, tetapi juga mengingatkan masyarakat tentang pentingnya membersihkan hati serta menyongsong bulan suci Ramadan dengan jiwa yang bersih dan ikatan yang harmonis. Beberapa daerah di Minangkabau juga menggabungkan Patang Balimau dengan ziarah ke makam leluhur.

### **Tantangan dalam Mempertahankan Patang Balimau di Era Modern**

Seiring berkembangnya zaman, tradisi Patang Balimau menghadapi beberapa tantangan yang cukup serius, di antaranya:

a. Globalisasi dan Modernisasi

Dengan adanya pengaruh budaya luar yang semakin kuat, generasi muda cenderung lebih tertarik pada kegiatan modern yang lebih populer dan cenderung meninggalkan tradisi lokal. Banyak di antara mereka yang menganggap Patang Balimau sebagai kegiatan kuno yang tidak relevan dengan kehidupan modern saat ini.

Globalisasi adalah proses di mana negara-negara di seluruh dunia menjadi semakin saling terhubung dan saling bergantung dalam berbagai aspek kehidupan, seperti ekonomi, teknologi, budaya, dan politik. Globalisasi ditandai dengan aliran bebas barang, jasa, informasi, dan budaya melintasi batas-batas negara. Dengan adanya globalisasi, dunia menjadi “lebih kecil” karena batasan geografis menjadi semakin kabur. Misalnya, kita bisa mengakses berita internasional secara langsung, menikmati produk-produk dari negara lain, dan berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai budaya.

Modernisasi adalah proses perubahan dan transformasi dalam masyarakat yang ditujukan untuk mencapai kondisi yang lebih maju, biasanya dalam aspek ekonomi, sosial, dan teknologi. Modernisasi sering berkaitan dengan adopsi teknologi baru, peningkatan pendidikan, dan perubahan cara berpikir masyarakat agar lebih rasional dan ilmiah. Modernisasi juga sering terlihat pada perubahan infrastruktur, seperti pembangunan jalan raya, perumahan modern, atau penggunaan teknologi canggih dalam berbagai bidang. Tujuannya adalah untuk mencapai taraf hidup yang lebih tinggi dan kemajuan dalam bidang ekonomi dan kesejahteraan sosial.

b. Kurangnya Pemahaman Nilai Filosofis

Generasi muda yang masih mengikuti tradisi Patang Balimau seringkali hanya melakukan ritual ini secara simbolis tanpa memahami nilai-nilai filosofis di baliknya. Akibatnya, Patang Balimau menjadi sekadar formalitas dan kehilangan makna spiritualnya sebagai tradisi pembersihan diri.

Kurangnya pemahaman nilai filosofis adalah situasi di mana individu atau masyarakat tidak memiliki pengetahuan atau kesadaran mendalam tentang makna dan esensi dari suatu tradisi, budaya, atau norma yang dijalankan. Ketika nilai-nilai filosofis tidak dipahami atau dilupakan, tradisi dan praktik budaya dapat menjadi kegiatan yang dilakukan tanpa makna atau sekadar rutinitas yang kehilangan kedalaman makna spiritual, moral, atau budaya.

### **Upaya Mempertahankan Patang Balimau**

Dalam rangka mempertahankan tradisi Patang Balimau agar tetap hidup di tengah arus globalisasi, melakukan Pendidikan dan Sosialisasi Nilai Budaya, Pendidikan tentang tradisi Patang Balimau bisa dimasukkan dalam kurikulum pendidikan lokal agar generasi muda lebih mengenal, memahami, dan menghargai tradisi ini. Selain itu, sosialisasi melalui keluarga juga

penting agar nilai-nilai filosofi dari tradisi ini tetap tertanam dalam diri generasi muda. Pemanfaatan Teknologi Digital, Teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk mendokumentasikan tradisi Patang Balimau dalam bentuk video atau artikel yang dapat diakses secara luas melalui media sosial. Hal ini dapat membantu mengenalkan tradisi ini kepada generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi dan media digital. Kolaborasi dengan Pemerintah dan Tokoh Adat Pemerintah daerah bersama tokoh adat dapat mengadakan acara Patang Balimau secara tahunan dengan pendekatan yang lebih menarik bagi generasi muda namun tetap mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya. Hal ini dapat mendorong partisipasi generasi muda tanpa menghilangkan esensi sakral dari tradisi tersebut. Pengintegrasian dengan Wisata Budaya Patang Balimau dapat dikembangkan sebagai bagian dari wisata budaya, namun dengan tetap menjaga nilai-nilai filosofisnya. Dengan kemasan yang tepat, tradisi ini dapat dikenalkan kepada wisatawan tanpa kehilangan esensinya.

#### **4. KESIMPULAN**

Patang Balimau adalah salah satu tradisi yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat Minangkabau dan memiliki nilai-nilai luhur yang sangat penting untuk dipertahankan. Tradisi ini bukan sekadar ritual mandi bersama, tetapi merupakan simbol penyucian diri sebelum memasuki bulan suci Ramadan. Di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi, Patang Balimau menghadapi ancaman serius dari pergeseran nilai-nilai masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Namun, dengan berbagai upaya pelestarian, tradisi ini masih memiliki peluang untuk tetap eksis dan berkembang. Pelestarian Patang Balimau memerlukan sinergi dari berbagai pihak, termasuk keluarga, masyarakat, pemerintah, serta tokoh adat. Dengan pendidikan budaya, pemanfaatan teknologi, dan pengintegrasian dalam wisata budaya, Patang Balimau diharapkan dapat terus dikenali dan dijalankan oleh generasi mendatang sebagai salah satu warisan budaya bangsa yang memiliki makna spiritual dan nilai-nilai sosial yang luhur.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Anwar, A. (2020). Tradisi Patang Balimau di Minangkabau. Padang: Pustaka Minangkabau.
- Rangkuti, R. (2022). "Modernisasi dan Dampaknya pada Tradisi Adat di Sumatera Barat." *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 15(2), 78-85.
- Wahyuni, S. (2019). *Perubahan Nilai Sosial dalam Budaya Lokal*. Jakarta: Literasi Nusantara.
- Yuliana, Y. & Purnomo, A. (2021). "Komersialisasi Tradisi Adat dan Implikasinya." *Jurnal Budaya dan Tradisi*, 10(4), 102-114.